

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena yang kompleks. Secara umum globalisasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan-kegiatan ekonomi, yang meliputi: perdagangan internasional, investasi luar negeri, dan keuangan internasional. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses integrasi barang dan jasa melalui perdagangan internasional¹ antar negara yang berbeda di dunia.² Dengan perdagangan internasional itulah diharapkan akan mampu untuk meningkatkan kualitas dari produk dan meningkatkan kemakmuran negara-negara di dunia.³ Selain itu, globalisasi dapat juga diartikan dengan saling keterhubungan yang cepat, mendalam, dan dalam skala yang besar antar negara-negara di dunia,⁴ sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi ataupun kebijakan-kebijakan yang diambil pada suatu bagian dunia, akan memiliki konsekuensi yang sangat penting pada bagian dunia yang lainnya.⁵ Salah satu contohnya adalah pada sistem finansial dunia, yang apabila terjadi suatu permasalahan pada sistem finansial suatu negara, maka akan berdampak pada negara yang lain, seperti krisis finansial

¹ Jeffrey Frankel, "What Do Economy Mean by Globalization? Implication for Inflation and Monetary Policy" (PhD diss, Harvard University, 2006), 1.

² Muhammad AkramCh et al., "Globalization and Its Impacts on the World Economic Development", International Journal of Business and Social Science, vol.2 no.23 (December 2011): 291.

³ Mohammad Rezanoruzi, "Globalization and Challenge: What Are the Globalization's Contemporary Issues?", International Journal of Humanities and Social Science, vol.1 no.6 (June 2011): 1.

⁴ Sandu Cuterela, "Globalization: Definition, Process and Concepts", National Defense University, no.4 (2012): 138.

⁵ Simon Reich, "What is Globalization? Four Possible Answer" (PhD diss., Kellogg institute, 1998), 4.

global yang pernah terjadi pada tahun 2007 sampai dengan 2008,⁶ dengan negara AS (Amerika Serikat) sebagai pusat dari krisis tersebut.⁷

Secara umum GFC (*Global Financial Crisis*) disebabkan oleh sektor *sub-prime mortgage* di AS, dimana bank-bank di AS dengan leluasa memerikan pinjaman kepada rakyat AS dalam sektor properti yang berdampak kepada terjadinya penggelembungan pada sektor properti tersebut.⁸ Pada dasarnya gelembung ekonomi bisa muncul ketika harga dari sebuah aset naik jauh lebih tinggi dari harga barang itu sesungguhnya, dengan harapan pembeli berikutnya akan membayar aset tersebut dengan harga yang lebih tinggi.⁹ Setelah itu, ternyata bank-bank di AS menaikkan suku bunga pinjaman mereka menjadi 5,25% yang berdampak kepada banyaknya peminjam yang tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman mereka, sehingga terjadilah kredit macet.¹⁰ Kredit macet tersebut menyebabkan permasalahan finansial yang dahsyat di AS, dimana banyak bank-bank dan perusahaan finansial yang menjadi korban dari kekacauan finansial tersebut. Hal tersebut semakin diperparah dengan timbulnya rasa *insecure* (rasa tidak aman) yang menyebabkan para investor harus menarik uang-uang mereka dari AS.

Kekacauan finansial di AS juga menyebabkan bank-bank di AS trauma dalam memberikan pinjaman, sehingga dikeluarkanlah suatu kebijakan untuk

⁶ Christopher Rude, "The Global Financial Crisis, What Needs to be Done?", Friedrich Ebert Stiftung (FES), Briefing Paper 12 (November 2008): 3

⁷ Rakesh Mohan, "Global Financial Crisis : Cause, Impact, Policy Responses and Lesson", Stanford, Working Paper no. 407 (December 2009): 7

⁸ Teguh Sihono, "Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat terhadap Perekonomian Asia", Yogyakarta, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, volume 6 nomor 1, April 2009, 2

⁹ Charles R. Geisst, "Globalization and The U.S. Financial System", US Department of State/Bureau of International Information Program, vol.14 no.5 (May 2009): 18

¹⁰ Teguh Sihono, *opcit*, halaman 3

semakin memperketat pemberian pinjaman. Kebijakan tersebut ternyata semakin memperburuk keadaan di AS yang membuat krisis di AS yang awalnya hanya menyerang sektor finansial saja ternyata mulai menyebar ke sektor ekonomi lainnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perusahaan di AS yang tidak mampu untuk memproduksi barang dan membayar para pekerja mereka karena tidak adanya uang, yang menyebabkan penurunan dalam produksi dan pemecatan pekerja secara besar-besaran. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa kekacauan yang hanya berawal dari sektor finansial di AS dapat mengganggu kegiatan perekonomian di AS dan berdampak kepada penurunan perekonomian AS dari 3,3% pada tahun 2006 menjadi 2,3% pada tahun 2007.¹¹

Pada awalnya banyak dari negara-negara di dunia yang merasa aman dan tidak mengira bahwa mereka akan terkena dampak dari krisis AS, khususnya negara-negara yang secara geografis jauh dari AS dan secara finansial tidak begitu terikat dengan sistem keuangan AS. Namun asumsi tersebut ternyata keliru, dalam waktu yang tidak begitu lama, krisis AS memberikan dampak yang buruk kepada negara-negara diseluruh dunia, baik itu negara maju maupun negara berkembang dan termasuk didalamnya Tiongkok.¹² Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi krisis finansial di AS, banyak dari negara-negara di dunia terutama Eropa dan negara maju lainnya yang memiliki keterikatan yang sangat erat dengan bank-bank di AS juga ikut terseret kedalam permasalahan yang sama. Hal tersebut semakin diperburuk dengan anjloknya saham pada sektor properti sehingga

¹¹ Laura Alfaro, Maggie Chen, "Surviving the Global Financial Crisis: Foreign Direct Investment and Establishment Performance" (Working Paper, Harvard Business School, June 2000), 2

¹² Laike Yang and Cornelius Huizenga, *Tiongkok's Economy in the Global Economic Crisis : Impact and Policy Responses*, (New York and Geneva: University of Applied Sciences, December 2010), 120

terjadilah krisis finansial global. Ketika terjadinya krisis finansial dunia, proses produksi dari negara-negara industri banyak yang terganggu, hal tersebut semakin diperburuk dengan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat yang berdampak kepada tidak adanya *demand* (permintaan atas produk) sehingga banyak barang-barang produksi terutama barang impor dari negara-negara maju dan berkembang yang tidak terjual di pasar internasional yang menyebabkan kerugian diberbagai negara di dunia, termasuk di dalamnya adalah Tiongkok.

Tiongkok sangat terkenal dengan pertumbuhan perekonomian yang sangat pesat, selain itu juga memiliki cadangan mata uang asing dan domestik yang sangat besar. Disamping itu, Tiongkok juga memiliki sistem finansial yang tidak begitu terikat dengan AS dan EU (*European Union*), sehingga kekuatiran akan terkena dampak dari krisis yang terjadi di AS pada awalnya tidak begitu terasa di Tiongkok, namun hal tersebut tidak menjadikan Tiongkok imun dari krisis.¹³ Hal tersebut dikarenakan ketergantungan Tiongkok kepada ekspor dan FDI (*Foreign Direct Investment*), yang menjadi bumerang bagi Tiongkok.¹⁴ Ekspor Tiongkok berupa barang dan jasa mengalami peningkatan dari 9,1% pada tahun 1985 menjadi 37% pada tahun 2008 dan FDI yang mengalir ke Tiongkok pada tahun 2007 sebesar \$75 miliar, yang menjadikan Tiongkok sebagai negara penerima FDI ke tiga terbesar di dunia setelah EU dan AS.¹⁵

Dampak dari krisis finansial global tersebut dapat terlihat dari grafik 1.1 dibawah ini yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and*

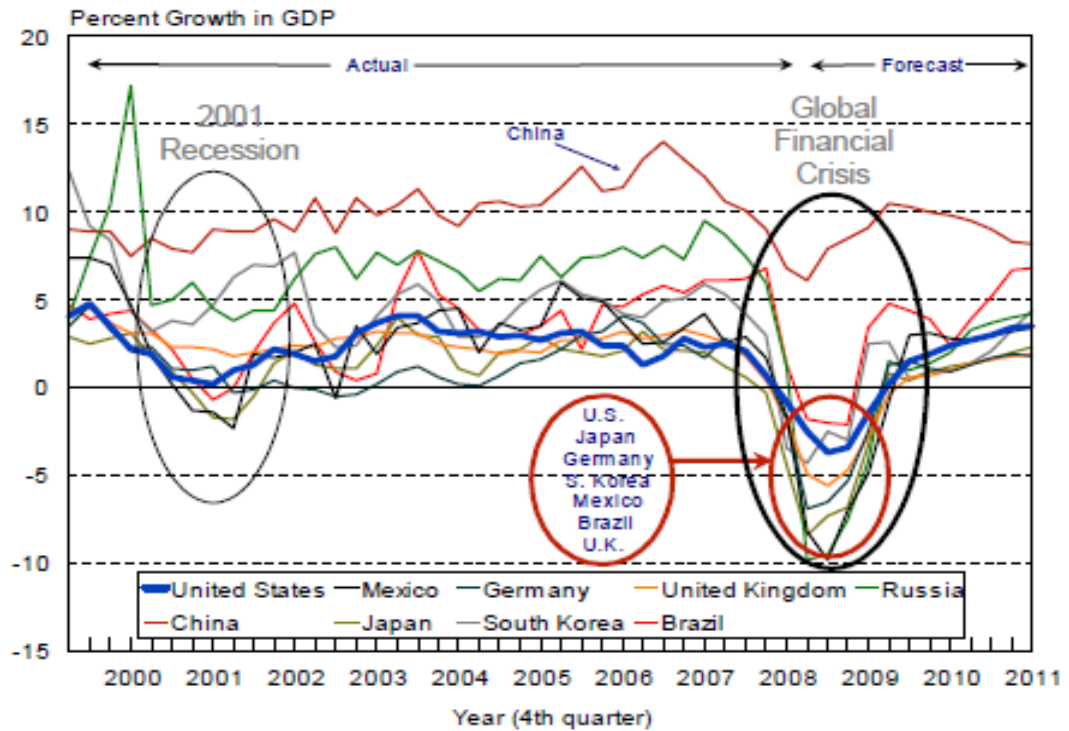
¹³Liqing Zhang, "Tiongkok's Policy Responses to The Global Financial Crisis : Efficacy and Risks", School of Finance, Centraluniversity of Finance and Economics, 2009, 1

¹⁴ Wayne M. Morrison, "Tiongkok and The Global Financial Crisis: Implication for The Unites States", Congressional Research Service (June 3, 2009), 1

¹⁵ ibid

Development. Grafik 1.1 tersebut secara umum memperlihatkan pertumbuhan GDP dari beberapa negara di dunia, dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2011.¹⁶

Grafik 1.1 Tingkat Pertumbuhan Perekonomian pada Beberapa Negara



Source: Congressional Research Service. Data and forecasts (August 15) by Global Insight.

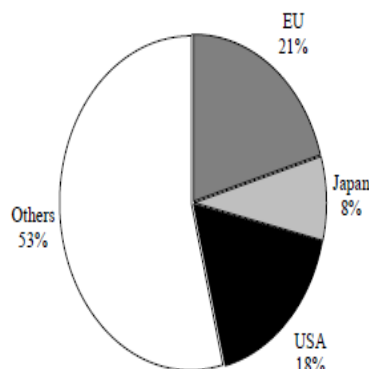
Dari grafik 1.1 tersebut sangat jelas terlihat bahwa pada tahun 2007 sampai dengan 2009, pertumbuhan ekonomi dari beberapa negara seperti: AS, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Meksiko, Brazil, dan Inggris mengalami penurunan yang sangat drastis kecuali Tiongkok. Lebih lanjut dijelaskan dari grafik 1.1 diatas, krisis telah dimulai pada akhir tahun 2007 dan semakin memburuk pada awal dan pertengahan tahun 2008 dan puncaknya terjadi pada akhir tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2009. Sedangkan pada pertengahan

¹⁶ Dick K. Nanto, "The Global Financial Crisis : Analysis and Policy Indications," Congressional Research Service, October 2, 2009, 2

tahun 2009 perekonomian dunia telah mengalami proses pemulihan. Grafik 1.1 tersebut memberikan gambaran yang begitu nyata bahwa banyak negara di dunia ketika terjadinya krisis mereka begitu jauh terjatuh. Hal tersebut sangat berbeda dengan Tiongkok yang hanya turun beberapa persen saja, dimana pada tahun 2009 GDP (*Gross Domestic Product*) Tiongkok sebesar 7,7% yang sangat jauh berbeda dari negara-negara lainnya seperti Inggris yang GDP nya hanya -4,8%, Jepang -6,8% dan US -2,8%.¹⁷

Secara finansial Tiongkok memang tidak begitu terikat dengan AS dan EU karena kebijakan Tiongkok yang begitu ketat pada sektor finansial mereka, namun disisi lain Tiongkok sangat bergantung kepada FDI dan ekspor untuk pertumbuhan ekonominya, sehingga dengan terjadi krisis finansial global dan dengan GDP Tiongkok yang hanya turun beberapa persen saja, tentu menyisakan sebuah tanda tanya besar yang patut untuk diteliti lebih jauh. Seperti yang terlihat pada grafik 1.2 dibawah ini dimana negara-negara Barat terutama AS dan UE merupakan *partner* dagang Tiongkok yang sangat penting.¹⁸

Grafik 1.2 : Ekspor Tiongkok, Januari – September 2008



Source: CEIC Data (available from: <http://www.ceicdata.com>).

¹⁷ ibid

¹⁸Ligang Liu, "Impact of The Global Financial Crisis on Tiongkok: Empirical Evidence and Policy Implication", *Tiongkok & World Economy*, Vol.17, No. 6, 2009, 2

Disamping itu, dengan penurunan GDP Tiongkok yang hanya turun beberapa persen saja akibat dari GFC, memberikan sebuah bukti yang nyata kepada dunia bahwa perekonomian Tiongkok kuat dan mampu bertahan atau *survive* dari terjangan krisis finansial global. Asumsi tersebut semakin diperkuat dengan dalam waktu singkat Tiongkok mampu untuk mengembalikan keadaan ekonominya seperti sediakala. Hal tersebut tentu merupakan prestasi yang luar biasa dan bahkan banyak yang berpendapat bahwa Tiongkok merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan berhasil atau sukses dari GFC.

Secara umum GFC berbeda dari krisis-krisis yang terjadi sebelumnya, terutama jika dilihat dari sumber krisis dan dampak dari krisis. Hal itulah yang membuat GFC unik dan patut untuk diteliti lebih dalam lagi. Dari segi sumber krisis, biasanya krisis yang terjadi sebelumnya berasal dari negara berkembang yang memang masih memiliki sistem perekonomian dan finansial yang buruk, contohnya seperti *Asian Finansial Crisis* pada tahun 1997-1998 dan *Latin American Crisis*. Namun GFC bersumber dari negara AS yang dikenal dengan sistem perekonomian dan finansial yang maju. Selanjutnya dari segi dampak yang ditimbulkan dari krisis. Krisis sebelumnya, biasanya memiliki dampak pada level lokal dan regional. Namun GFC memiliki dampak pada level global, yang bisa dikatakan bahwa hampir semua negara-negara di dunia terkena dampak dari GFC tersebut.

Dalam upaya untuk menyelamatkan perekonomian Tiongkok, Tiongkok telah mengambil beberapa langkah, seperti yang disampaikan oleh perdana menteri Tiongkok, Wen Jiabao, pada 27 September 2008 tentang upaya yang bisa Tiongkok lakukan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan

cepat dan untuk memastikan agar tidak terjadinya fluktuasi yang lebih besar. Dia juga menambahkan bahwa hal tersebut merupakan kontribusi terbesarnya dalam perekonomian dunia yang sedang dilanda oleh krisis finansial global.¹⁹

Langkah-langkah yang diterapkan oleh pemerintah Tiongkok diimplementasikan kedalam berbagai macam kebijakan diantaranya seperti memotong suku bunga dan meningkatkan pinjaman bank. Semua itu dilakukan untuk menstimulasi dan menyeimbangkan kembali perekonomian, meningkatkan pembelanjaan konsumen, memberikan subsidi pada beberapa industri, dan meningkatkan pemasukan untuk petani dan penduduk miskin.²⁰ Selain itu pada tanggal 9 November 2009, pemerintah Tiongkok mengumumkan akan menerapkan program stimulus selama 2 tahun. Paket stimulus yang akan diberikan oleh pemerintah Tiongkok yakni sebesar 4 triliun yuan (\$586 miliar) yang setara dengan 13.3% dari GDP Tiongkok tahun 2008, yang secara besar diperuntukkan untuk proyek infrastruktur.²¹ Paket tersebut akan membiayai infrastruktur transportasi publik (termasuk didalamnya jalan kereta api, *highways*, lapangan udara, dan pelabuhan), infrastruktur pedesaan (termasuk irigasi, air minum, *electricity*, dan transportasi), proyek lingkungan, inovasi teknologi, kesehatan dan pendidikan, dan pembangunan kembali daerah yang ditimpa oleh bencana (seperti daerah-daerah disekitar provinsi Sichuan yang terkena gempa bumi pada 12 Mei 2008)²²

¹⁹ Tiongkok View, September 27, 2008, quoted in Wayne, 5

²⁰ *ibid*

²¹ Wayne, 6

²² Wayne, 6

Program stimulus Tiongkok termasuk didalamnya adalah langkah pemerintah Tiongkok dalam melindungi 10 pilar industri yang sangat penting untuk pertumbuhan perekonomian Tiongkok. Termasuk didalamnya adalah *auto*, *steel*, pembuatan kapal, tekstil, *machinery*, elektronik dan informasi, industri cahaya, *petrochemical*, *non ferrous metals*, dan logistik. Bentuk dari Kebijakan pemerintah Tiongkok dalam upaya melindungi 10 industri tersebut adalah melakukan pemotongan pajak dan insentif, memberikan subsidi industri dan subsidi bagi konsumen untuk produk-produk tertentu, pemberian dukungan fiskal, pemberian pembiayaan langsung untuk mendukung pengembangan teknologi dan pengembangan *brand* domestik, dan memberikan dana untuk investasi pada perusahaan-perusahaan di seluruh dunia.²³ Terbukti bahwa dengan berbagai kebijakan tersebut pemerintah mampu untuk menurunkan resiko dari krisis finansial global tersebut pada pertengahan tahun 2008.²⁴

1.2 Rumusan masalah

Globalisasi dan keterhubungan merupakan kunci yang membuat suatu peristiwa yang awalnya hanya terjadi pada satu negara berdampak kepada negara lainnya di dunia, seperti krisis finansial dunia atau yang dikenal juga dengan istilah *Global Financial Crisis* (GFC) yang terjadi pada tahun 2007 sampai dengan 2009. Awalnya GFC bersumber dari permasalahan *subprime mortgage* yang terjadi di AS yang dengan cepat menyebar keberbagai sektor ekonomi lainnya, tidak hanya AS yang dirugikan dari krisis tersebut namun bahkan dunia

²³ Wayne , 7

²⁴ Morgot schuller and Yun Schuler-Zhou, "Tiongkok's Economic Policy in The Time of The Global Financial Crisis : Which Way Out?", German, Journal of Current Tiongkok Affairs (August 2009), 166

juga ikut terkena imbasnya, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Seperti yang ditunjukkan pada grafik diatas dengan mengambil contoh beberapa negara seperti : AS, Inggris, Brazil, Jepang, Korea, Meksiko, Tiongkok dan Jerman. Sebagian besar dari negara-negara tersebut terkena dampak yang besar dari GFC yang dibuktikan dengan menurunnya GDP negara-negara tersebut secara drastis dan bahkan menjadi minus (terkena resesi ekonomi), namun tidak dengan Tiongkok dimana GFC hanya memberikan dampak yang kecil terhadap Tiongkok yang dibuktikan dengan menurunnya GDP Tiongkok yang hanya beberapa persen saja dan masih menjadikan Tiongkok sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tiongkok telah mampu untuk membuktikan dirinya kepada dunia bahwa Tiongkok bisa *survive* (bertahan) dari gelombang GFC.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana respon pemerintah Tiongkok dalam melindungi perekonomiannya untuk mengatasi dampak krisis finansial global 2007-2008?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dalam mengatasi dampak dari GFC.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara akademis, penelitian ini berguna untuk menambah khazanah kajian teoritis terkait dengan kebijakan yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok sebagai bentuk responnya dalam menghadapi krisis finansial global 2007-2008
2. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai masukan dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti yang berminat pada tema yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.6 Studi Pustaka

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa bahan, terutama dalam bentuk artikel-artikel penelitian sebelumnya. Secara umum artikel-artikel tersebut berusaha untuk menjelaskan permasalahan dan dampak dari krisis finansial global beserta respon yang diambil oleh pemerintah Tiongkok dalam upaya untuk mengatasi dampak dari krisis tersebut. Bahan-bahan yang penulis gunakan diantaranya adalah :

Yang pertama adalah artikel yang diterbitkan pada 14 April 2009 yang berjudul *The Impact of Global Crisis on China and Its Reaction* yang ditulis oleh Ming Zhang.²⁵ Ming merupakan seorang *deputy director* dari divisi finansial internasional, institute politik dan ekonomi dunia. Artikel tersebut memberikan kontribusi kepada penulis berupa pemahaman tentang bagaimana krisis tersebut bisa terjadi, dampak dari krisis tersebut dan respon pemerintah Tiongkok dalam menghadapi krisis.

²⁵ Ming Zhang, "The Impact of The Global Crisis on Tiongkok and Its Reaction (ARI)", Real InstitutoElcano , ARI 62 (April, 2009)

Ming berpendapat bahwa Krisis Finansial Global memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Tiongkok terutama pada ekspor produk-produk Tiongkok diluar negeri. Selain itu juga berdampak pada cadangan asing dan struktur politik di Tiongkok. Reaksi pemerintah Tiongkok sejauh ini sangat efektif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek Tiongkok namun tidak untuk jangka panjang. Kebijakan yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok dalam mengatasi krisis finansial global diantaranya adalah meningkatkan konsumsi domestik.

Lebih lanjut Ming menjelaskan tentang penyebab kenapa krisis tersebut muncul. Dia berpendapat bahwa krisis finansial global 2007-2008 berawal dari negara AS, sebagai bentuk akibat dari kredit macet perumahan-perumahan di AS. Kredit macet tersebut mempengaruhi sektor finansial dan sektor rill di AS yang kemudian berubah menjadi krisis ekonomi global yang dengan cepat melanda keberbagai negara di dunia.

Negara yang menderita kerugian dari krisis finansial tersebut diantaranya adalah Eropa dan Jepang yang mana pada tahun 2008 Zona Eropa dan Jepang jatuh pada resesi yang berlangsung sampai pada tahun 2009. Selain Jepang dan EU yang juga merasakan dampak dari krisis finansial global adalah negara Tiongkok. Hal itu dikarenakan Tiongkok merupakan sebuah negara berkembang yang sangat bergantung kepada ekspor untuk pertumbuhan perekonomian sehingga dengan melemahnya tuntutan eksternal akibat dari krisis finansial global maka akan sangat berdampak kepada ekonomi Tiongkok.²⁶

²⁶ ibid

Ming lebih lanjut menjelaskan dalam tulisannya tentang cara atau langkah yang ditempuh oleh Tiongkok dalam menyelamatkan perekonomiannya. Ia mengatakan bahwa sejak akhir tahun 2008, otoritas Tiongkok telah mengadopsi sebuah kombinasi dari kebijakan aktif fiskal dan kebijakan bebas moneter. Salah satu contoh dari kebijakan tersebut adalah dengan pemberian paket stimulus. Jumlah dari paket stimulus yang diluncurkan oleh pemerintah Tiongkok adalah sebesar 4 triliun RMB atau setara dengan US \$ 588 miliar, yang merupakan salah satu paket stimulus yang terbesar di dunia.

Paket stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok merupakan salah satu bentuk dari kebijakan moneter. Paket stimulus tersebut dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan investasi properti. Namun disini Ming meragukan bahwa paket stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok tersebut mampu untuk menjamin pertumbuhan perekonomian Tiongkok dalam jangka panjang. Dengan kata lain dia berpendapat bahwa paket stimulus yang di keluarkan oleh pemerintah Tiongkok itu hanya untuk jangka pendek saja.

Dia berpendapat bahwa agar perekonomian Tiongkok bisa tumbuh dalam jangka panjang, maka Tiongkok harus mengubah model pertumbuhan perekonomian yang awalnya berfokus kepada ekspor menjadi meningkatkan konsumsi domestik Tiongkok. Yang membuat artikel diatas berbeda dengan penelitian penulis adalah bahwa artikel diatas hanya berfokus kepada gagasan atau ide dan menyajikan data. Dimana penulis tidak menemukan suatu teori maupun analisis pada artikel tersebut.

Bahan yang kedua adalah sebuah artikel yang di tulis oleh Liqing Zhang dari sekolah finansial, *central university of finance and economic*. Judul dari tulisan nya adalah *Tiongkok's Policy Responses to The Global Financial Crisis : Efficacy and Risks*²⁷. Artikel tersebut memberikan kontribusi didalam penelitian penulis berupa pemahaman terkait dengan alasan kenapa banyak negara di dunia terkena dampak dari GFC. Dimana secara umum Liqing didalam tulisannya membagi kedalam 3 bagian, yang pertama adalah guncangan eksternal dari krisis, yang kedua adalah respon kebijakan dan efektivitasnya dan yang ketiga adalah implikasi resiko dan kebijakan untuk masa depan.

Pada bagian pertama yang berjudul guncangan eksternal dari krisis dijelaskan tentang alasan kenapa Tiongkok terkena dampak dari krisis finansial global atau bisa juga disebut dengan guncangan eksternal. Pada bahan tersebut terlebih dahulu dijelaskan tentang *back ground* atau latar belakang dari pemerintahan di Tiongkok, dimana negara Tiongkok menerapkan sistem kontrol *capital* yang sangat ketat. Hal tersebut memungkinkan Tiongkok tidak terlalu bergantung terhadap negara lain. Namun disisi lain Tiongkok juga menerapkan sistem perdagangan bebas dengan berbagai negara di dunia, dengan keterlibatan Tiongkok yang sangat mendalam terhadap perekonomian dunia, membuat Tiongkok sangat bergantung kepada negara-negara lain.²⁸ Hal tersebutlah yang menyebabkan Tiongkok terkena dampak yang signifikan dari krisis finansial global dan resesi ekonomi. Pada bahan tersebut juga ditulis bukti dari dampak krisis finansial global terhadap pemerintah Tiongkok. Dampak tersebut sangat

²⁷ Liqing, Zhang ,”Tiongkok’s Policy Responses to The Global Financial Crisis : Efficacy and Risks”, School of Finance, Centraluniversity of Finance and Economics, 2009

²⁸Liqing., 1

jelas terlihat pada pertumbuhan perekonomian Tiongkok pada tahun 2008 yang hanya sekitar 9%, sangat rendah jika di bandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 yakni sekitar 13%. Dan pada awal tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Tiongkok terus merosot sekitar 6,1%.²⁹

Didalam bahan tersebut dijelaskan bahwa fenomena tersebut lebih dikenal dengan sebutan *external shock*. *External shock* datang dari 2 sektor, yang pertama adalah selama terjadi krisis finansial global, *demand* internasional jatuh bebas, dengan kata lain negara Tiongkok yang tergantung pada ekspor menjadi bermasalah. Pada waktu itu sektor ekspor Tiongkok dikatakan sangat parah terluka. Sekurang-kurangnya 2 bulan pada tahun 2008, ekspor Tiongkok turun sekitar 2,2%. Selanjutnya yang kedua adalah dimana dengan terjadi krisis finansial global yang berdampak pada jatuhnya pasar komoditas pada tahun 2008, berdampak pada perusahaan-perusahaan besar yang mana harus mengurangi atau menekan jumlah produksinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja.

Bagian kedua dengan judul respon kebijakan dan efektivitas dijelaskan tentang upaya dari pemerintah Tiongkok dalam menanggulangi dampak yang diakibatkan oleh krisis finansial global. Liqing menjelaskan bahwa pada bulan November 2008, pemerintah Tiongkok mengumumkan sebuah kebijakan gabungan dari makroekonomi yang ditambah dengan beberapa kebijakan industri, seperti paket stimulus sejumlah 4 triliun yuan. Tujuan dari pemberian paket stimulus tersebut adalah untuk menstimulasi tuntutan domestik melalui mempertinggi pembelanjaan publik. Selain pemberian paket stimulus pemerintah

²⁹ Ibid.

Tiongkok juga melakukan penurunan pajak, termasuk didalamnya adalah pemotongan dari bajak bisnis, peningkatan pemotongan tarif ekspor, peningkatan dari pajak pendapatan individu dan lain-lain.³⁰

Bahan yang ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Ligang Liu dengan judul *Impact of The Global Financial Crisis on Tiongkok : Empirical Evidence and Policy Implication*.³¹ Artikel ini memberikan kontribusi pada penelitian penulis yakni berupa pemahaman terkait dengan alasan kenapa Tiongkok bisa terkena dampak dari Krisis Finansial Global dengan menampilkan beberapa bukti yang sangat berguna dalam penelitian.

Liqang menyatakan bahwa dengan terjadi penurunan perekonomian pada negara G3 (USA, EU dan Jepang) sebesar 1%, memberikan dampak penurunan ekonomi sebesar 0,73% pada negara Tiongkok. Selain itu dia juga menampilkan pendapat beberapa para ahli seperti Zhang yang menemukan bahwa krisis finansial secara signifikan akan memberikan dampak negatif kepada Tiongkok. N'diaye et al dengan menggunakan model struktural makroekonomi, mengatakan bahwa 1% penurunan ekonomi pada negara G3 (US,EU, dan Japan) maka akan menyebabkan lebih dari 2% penurunan pertumbuhan perekonomian di pasar negara-negara berkembang.

Didalam bahan tersebut dijelaskan bahwa Tiongkok tidak imun terhadap pelemahan perekonomian negara G3, sehingga dengan terjadi krisis ekonomi pada negara G3 (Jepang, AS, UE) memberikan dampak yang berarti bagi Tiongkok. Hal itu dikarenakan perdagangan dan *foreign direct investment* (FDI) merupakan

³⁰ Ibid.

³¹ Ligang Liu, "Impact of The Global Financial Crisis on Tiongkok: Empirical Evidence and Policy Implication", *Tiongkok & World Economy*, Vol.17, No. 6, 2009

sumber pertumbuhan ekonomi yang sangat penting di Tiongkok. Negara-negara G3, tidak hanya negara-negara yang penting bagi masuknya modal ke Tiongkok, namun juga penting sebagai pasar bagi Tiongkok. Hampir sekitar 50 persen dari barang-barang ekspor Tiongkok dijual ke EU, US dan Jepang. Tiongkok hanya menerima 12% FDI dari negara G3, dimana FDI terbesar disumbangkan oleh negara Hongkong.³²

Bahan yang ke empat adalah artikel yang ditulis oleh William H. Overholt dengan judul *Tiongkok in The Global Financial Crisis : Rising Influence, Rising Challenge*.³³ Secara umum bahan ini memberikan kontribusi kepada penulis tentang alasan kenapa terjadinya krisis finansial global dan strategi yang diambil oleh pemerintah Tiongkok guna mengatasi krisis tersebut.

William menyatakan bahwa kejatuhan finansial melanda dunia pada dekade awal di abad ini disebabkan oleh kombinasi antara likuiditas timur dan kegagalan dari manajemen barat. Hal itu dikarenakan adanya saling ketergantungan antara barat dan timur atau antara AS dan Tiongkok. Dimana AS dalam beberapa tahun terus mengalami defisit, sehingga dalam rangka untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah AS telah menjual surat hutang AS dan Tiongkoklah yang membeli surat hutang tersebut dalam jumlah yang sangat besar. Defisit AS pun dapat teratasi dan negara timur diberikan keuntungan dengan surat hutang tersebut. Sehingga terjadilah *win-win solution* (situasi dimana tidak ada pihak yang di rugikan dan semua pihak mendapatkan keuntungan).

³²Ligang, 2

³³William H Overholt, "Tiongkok in The Global Financial Crisis :Rising Influence, Rising Challenges", The Washington Quarterly (2 December 2009)

Namun semua itu menjadi kacau disaat terjadinya krisis finansial global, dimana ekonomi ditenggelamkan oleh kelebihan likuiditas sehingga terjadilah inflasi dimana harga dari aset seperti *real estate* dan *stock* meningkat. Ketika jumlah dari likuiditas sangat meningkat maka harga asetpun juga akan meningkat. Sehingga terjadi gelembung aset, spekulasi finansial dan spekulasi akselerasi.

Pada bahan ini yang menarik adalah terjadinya perdebatan disaat terjadi kekacauan atau krisis finansial global, dimana masing-masing pihak disini, barat dan timur saling menyalahkan. Barat menyalahkan bahwa yang menjadi penyebab dari kekacauan itu adalah kebijakan mata uang, dimana Tiongkok terus berusaha untuk menekan nilai tukar mata uangnya agar produk-produknya murah.

Namun tentu Tiongkok tidak terima dengan tuduhan yang diberikan oleh barat. Mereka berpendapat bahwa yang menjadi akar atau penyebab permasalahan itu semua adalah manajemen dari dolar AS lah yang salah. Dengan manajemen dolar yang buruk, AS harusnya bertanggung jawab tidak hanya pada krisis finansial global, namun juga pada krisis-krisis sebelumnya seperti *Mexican* (1994), *Russian* (1998), dan *Asian* (1997-1998).³⁴

Lebih lanjut, pada bahan ini dijelaskan tentang strategi yang digunakan oleh pemerintah AS dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dimana barat berfokus pada upaya domestiknya yakni regulasi bank, reformasi *credit rating agency*, pengaturan pada perusahaan finansial non-bank dibawah regulasi bank. Upaya tersebut terbukti berjalan namun dampak dari krisis terlalu besar. Tidak bisa hanya mengandalkan upaya domestik belaka namun juga harus

³⁴ William H. Overholt, "Tiongkok in The Global Fiancal Crisis :Rising Influence, Rising Challenges", *The Washington Quarterly* (2 dec 2009), 22

didukung dengan upaya eksternal, dan salah satunya adalah dengan menjual surat hutang AS kepada Tiongkok. Sehingga penulis disini berpendapat bahwa Tiongkok sangat berperan dalam pemulihan keadaan perekonomian dunia khususnya AS.

Pada bahan ini juga dijelaskan tentang strategi Tiongkok sebelum krisis. Penulis berpendapat bahwa kesalahan dalam kebijakan atau keadaan domestik yang cenderung tidak stabil, tentu hanya akan menjadi bumerang kepada setiap negara yang bersangkutan. Sehingga perlunya keadaan domestik yang stabil dan pemilihan kebijakan yang tepat guna untuk mewujudkan lingkungan perekonomian yang kondusif.

Pertumbuhan perekonomian Tiongkok yang spektakuler digerakkan oleh 2 hal, yakni yang pertama adalah industri berat dan infrastruktur.³⁵ Contoh dari industri yang dibangun oleh Tiongkok seperti *petrochemical*, *steel*, aluminium, dan industri-industri lainnya. Pada tahun 2007 tercatat kapasitas Tiongkok dalam membuat *steel*/baja menyumbang 38% dalam produksi baja di dunia, dan menyaingi negara-negara besar lainnya seperti AS, EU dan Jepang (G3).³⁶ Selain pengembangan industri yang pesat di Tiongkok, Tiongkok juga mengembangkan infrastrukturnya seperti *modern highways*, pelabuhan-pelabuhan, dan alat-alat komunikasi. Yang kedua, yang mendukung pertumbuhan perekonomian Tiongkok yang spektakuler adalah Tiongkok menggunakan pekerja yang murah untuk manufaktur dan pertumbuhan barang-barang ekspor yang cepat dan banyak, seperti: kaus kaki, sepatu, baju, mainan, alat-alat kebutuhan rumah tangga, dll.

³⁵ *ibid*

³⁶ *Ibid*

Bahan yang kelima adalah artikel yang ditulis oleh Margot Schuller and Yun Schuler-Zhou dengan judul *Tiongkok's Economic Policy in The Time of The Global Financial Crisis : Which Way Out*³⁷. Artikel ini memberikan kontribusi kepada penelitian penulis terkait dengan analisis dampak dari krisis finansial global terhadap Tiongkok dan kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan oleh pemerintah Tiongkok dalam mengatasinya.

Pada artikel ini penulis berpendapat bahwa: pertama, Tiongkok tidak mampu untuk mengembalikan performa perekonomiannya sebelum terjadinya krisis, dan yang kedua adalah walaupun perekonomian Tiongkok tumbuh pada kuartar ke dua pada tahun 2009 yang disebabkan oleh paket stimulus yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok, namun pertumbuhan yang berlanjut tidak terlihat. Sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian Tiongkok tidak lagi mengalami pertumbuhan dan malah terus mengalami perlambatan. Yang ketiga adalah krisis finansial global tersebut menawarkan kesempatan untuk mengatur kembali peraturan-peraturan yang bersifat struktural dan yang lebih didasarkan kepada market dan industri inovatif, investasi yang lebih oleh perusahaan *private* dan peran yang lebih kuat oleh konsumsi *private* didalam pertumbuhan ekonomi. Yang ke empat dengan adanya penolakan dari negara OECD (*Organisation For Economic Co-Operation And Development*) terhadap tuntutan eksternal nya, perusahaan ekspor Tiongkok membutuhkan variasi yang lebih lanjut terhadap pasar internasional mereka dan kembali mengorientasikan produksi dan strategi penjualan mereka untuk memperluas pasar domestik.

³⁷Morgot Schuller and Yun Schuler-Zhou, "Tiongkok's Economic Policy in The Time of The Global Financial Crisis : Which Way Out?", German, Journal of Current Tiongkok Affairs (August 2009)

1.7 Landasan Teori dan Konseptual

1.7.1 *Protectionism*

Protectionism merupakan suatu bentuk kebijakan yang secara sengaja dibuat oleh pemerintah untuk melindungi produsen domestik dari persaingan perdagangan internasional dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Dengan kata lain ada sikap keberpihakan yang diberikan oleh pemerintah pusat suatu negara kepada produsen lokalnya dari ancaman produk-produk luar negeri.³⁸

Proteksionisme adalah kebijakan perdagangan luar negeri berdasarkan kepada pendapat yang menyatakan bahwa produsen dalam negeri harus dilindungi terhadap persaingan asing. Menurut Eferé dan Robert, pemerintah yang menerapkan kebijakan proteksionis dengan upaya untuk mempertahankan keamanan nasional, perlindungan terhadap industri baru, kebijakan perdagangan strategis, kondisi ketidaksetaraan, argumen pekerja anak, perlindungan lingkungan agar tidak masuk kedalam krisis baru dan lebih dalam.³⁹

Secara umum proteksionisme terbagi menjadi dua, ada yang disebut dengan *old protectionism* dan *new protectionism*. *Old protectionism* merupakan penerapan instrumen hambatan perdagangan internasional berupa tarif dan kuota. Proteksionisme jenis ini merupakan jenis proteksionisme yang lama, masih digunakan oleh berbagai pemerintah di dunia dan lebih konvensional. Sedangkan yang satunya lagi adalah *new protectionism* yang merupakan bentuk

³⁸ Graham Dunkey, *Free Trade: Myth, Reality, and Alternative* (New York : Palgrave Macmillan, 2004), 3

³⁹ Serap Durusoy, Edgardo Sica, Zeynep Beyhan, "Economic Crisis and Protectionism Policies : the Case of the EU Countries", *International Journal of the Humanities and Social Science*, Vol. 5 No.6, June 2015, halaman 58

proteksionisme dengan instrumen hambatan yang cenderung lebih transparan dan berbeda dari old proteksionism yang hambatannya berupa tarif dan kuota.

Dalam sejarah perkembangannya, sebelum terjadinya perang dunia ke-II negara-negara didunia cenderung untuk menerapkan *old protectionism*, dengan kebijakan yang memberikan hambatan didalam proses perdagangan internasional berupa tarif dan kuota. Namun setelah terjadinya perang dunia ke-II, timbul suatu wacana untuk menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan internasional tersebut. Dalam pandangan liberalisasi berusaha untuk menciptakan perdagangan dunia yang bebas. Tanpa hambatan dan tanpa campur tangan pemerintah. Perdagangan bebas merupakan suatu sistem di mana perdagangan barang dan jasa antar negara mengalir tanpa adanya hambatan atau intervensi yang dilakukan pemerintah. Perdagangan bebas menentang semua intervensi semacam itu. Salah satu argumen terkuat untuk perdagangan bebas dibuat oleh ekonom klasik David Ricardo dalam analisisnya tentang keunggulan komparatif menjelaskan bagaimana perdagangan akan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak (negara, wilayah, atau individu) jika mereka memiliki biaya peluang produksi yang berbeda. Hampir semua ekonom modern sepakat bahwa proteksionisme berbahaya karena biayanya lebih besar daripada manfaatnya, dan menghambat pertumbuhan ekonomi.⁴⁰ Proteksionisme dinilai sebagai penghambat proses perdagangan bebas. Perdagangan yang benar-benar bebas tanpa campur tangan pemerintah, sehingga isu tentang protektionisme mulai memudar. Namun Susane Strange menjelaskan bahwa dalam sejarah perkembangan liberalisasi pasar

⁴⁰ Regine Adele Ngono Fouda, "Protectionism and Free Trade: a Country's Glory or Doom ?", *International Journal of Trade, Economics and Finance*, vol 3. No 5, October 2012, halaman 351

perdagangan bebas dunia sampai saat sekarang belum ada satupun negara didunia yang mampu untuk membebaskan perdagangannya dari proteksionisme.⁴¹ Dalam artian sampai saat sekarang setiap negara masih membutuhkan campurtangan pemerintah dalam mengatur dan mengelola perekonomiannya. Sehingga pada tahun 1970-an muncul kembali penerapan hambatan perdagangan non-tarif yang dikenal juga dengan *new protectionism*.

New protectionisme berdasarkan Philip I Levy dalam atikel nya dengan judul *Imaginative Obstruction: Modern Protectionism in the Global Economy* dibagi lagi kedalam bentuk 3 kategori. Yang pertama adalah *intentional protectionism*, merupakan bentuk proteksionisme yang paling transparan dengan rumusan kebijakan yang secara eksplisit berpihak kepada industri domestik daripada impor asing. Kebijakan Proteksionisme jenis ini ditekan kan kepada tujuan dari kebijakan itu yang berbentuk eksplisit dan instrumennya yang transparan. Instrumen yang sering digunakan oleh pemerintah yakni berupa subsidi ekspor, tarif impor, dan kuota. Contohnya adalah pemberian subsidi pendidikan dan pengembangan teknologi dengan tujuan untuk mengembangkan suatu industri.⁴²

Kategori proteksionisme yang kedua menurut Philip I Levy adalah *incidental protectionism*, yang merupakan bentuk proteksionisme yang memberikan dampak yang hampir sama dengan intentional protectionism tetapi bekerja secara tidak langsung. Bentuk kebijakannya tidak terlihat, namun secara

⁴¹ SusaneStrange, "Protectionism and World Politics," International Organization 39, no 2 (1985)-245

⁴² Philip I Levy, "Imaginative Obstruction: Modern Protectionism in the Global Economy," Georgetown Journal of International Affairs 2009, Summer/Fall : 9

eksplicit telah mendiskriminasi produk luarnegeri atas produk yang berasal dari produsen domestik. Kebijakan proteksionisme ini dapat diterapkan dengan memberikan ketentuan yang memiliki legitimasi yang kuat sebagai persyaratan atas produk luar yang masuk kepasar domestik. Proteksionisme jenis ini secara tidak langsung bekerja dengan memasukkan unsur-unsur non-perdagangan seperti kesehatan dan keamanan kedalam persyaratan impor produk. Contohnya seperti larangan impor daging sapi ke Eropa karena diduga terkontaminsi oleh penyakit sapi gila. Pengaturan nilai tukar mata uang juga termasuk kedalam jenis proteksionisme ini.⁴³

Selanjutnya kategori yang ketiga adalah *instumental protectionism*. *Instrumental protectionism* merupakan bentuk yang paling tidak transparan. Kebijakan proteksionisme ini diterapkan dengan menggunakan kebijakan perdagangan sebagai alat untuk mendorong perubahan kebijakan politik negara lain. Jika gertakan berhasil maka kebijakan proteksionisme tidak jadi diterapkan. Jika tidak berhasil maka akan diterapkan. Hal tersebut tentunya akan berdampak buruk kepada keharmonisan hubungan negara-negara didunia. Contohnya, gertakan pemerintah AS yang akan keluar dari perjanjian perdagangan NAFTA jika aspek buruh dan lingkungan tidak dimasukkan kedalam mekanisme perjanjian perdagangan.⁴⁴

Proses globalisasi yang sedang berlangsung pada saat sekarang menyebabkan meningkatnya integrasi pasar ekonomi di tingkat internasional, dan penurunan batas geografis dalam perdagangan lintas negara, telah

⁴³ Levy,11

⁴⁴ Levy, 12

mendorong negara-negara untuk melindungi pasar ekonomi mereka. Memang, saat ini, salah satu tujuan utama banyak negara adalah untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk menghapus segala hambatan yang mungkin terjadi pada perdagangan internasional. Namun, selama krisis ekonomi ketika negara-negara mengalami penurunan tingkat PDB bersamaan dengan kenaikan tingkat pengangguran, dan bahkan beberapa negara yang mendukung kuat akan perdagangan bebas malah mempromosikan sejumlah argumen yang mendukung kebijakan proteksionis, terutama di ekonomi yang belum matang yang belum siap untuk kompetisi global. Seperti yang harus diketahui, proteksionisme mewakili kebijakan luar negeri yang mendukung produsen domestik dalam segala jenis ancaman asing. Krisis yang terjadi akibat dari pasar hipotek AS yang dimulai pada kuartal terakhir tahun 2007 telah berdampak buruk kepada perekonomian riil di seluruh dunia, termasuk didalamnya adalah Tiongkok. Krisis tersebut mengakibatkan banyak bangkrutnya perusahaan dan bank, tingkat pengangguran dan hutang publik yang tinggi, dan penurunan PDB negara.⁴⁵

Sejak tahun 2008, ketika krisis keuangan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, ekonomi global telah mengalami penurunan yang paling tajam sejak pasca periode Perang Dunia II. Sejumlah besar negara maju telah jatuh ke dalam resesi, dan ekonomi di seluruh dunia telah melambat secara tiba-tiba. Perdagangan global dan arus keuangan menyusut, sementara kerugian dan pengangguran semakin meningkat. Pasar kredit mengalami pembekuan karena

⁴⁵ Matthieu Bussière, Emilia Pérez-Barreiro, Roland Straub, and Daria Taglioni, "Protectionist Responses to the Crisis : Global Trend and Implications" halaman 2

peminjam tidak mampu untuk mengembalikannya dan bank berjuang untuk melakukan pemulihan pada sektor keuangan mereka. Dengan demikian apa yang akan dan telah Tiongkok lakukan sebagai sebuah entitas ekonomi merupakan hal yang penting dan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi global.⁴⁶

1.8 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif yang penulis gunakan disini terkait dengan krisis ekonomi global pada tahun 2007-2008 beserta dampaknya terhadap perekonomian Tiongkok dan upaya Tiongkok dalam mengatasi krisis tersebut. Penulis disini menggunakan analisa terhadap data-data yang membantu untuk menunjang penelitian tersebut. Pendekatan tersebut digunakan oleh penulis dengan harapan agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan isu tersebut. Selain itu pendekatan ini memungkinkan untuk pendeskripsian yang lebih rinci sehingga dapat membantu penulis dalam menguraikan permasalahan dan mempermudah pembaca dalam mengambil informasi yang ada didalamnya.

1.8.1 Batasan Penelitian

Penulis disini akan memberikan batasan terhadap penelitian penulis, dimana yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah negara Tiongkok, sedangkan yang menjadi unit eksplanasinya adalah krisis finansial global 2007-

⁴⁶ Liang Xin Li, "Chinese Economy After Global Crisis", International Journal of Business and Social Science, Hunan International Economics University, China, Vol.2 No 2 (February 2011) : 63

2008. Selanjutnya penulis membatasi tahun penelitian dimulai dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Pada tahun 2007 tersebut dimana awal dari krisis finansial tersebut bermula di AS, kemudian terus menyebar ke berbagai negara lain di dunia dengan puncaknya terjadi pada tahun akhir tahun 2008. Sedangkan pada tahun 2009 sudah terlihat pemulihan keadaan perekonomian diberbagai negara dunia. Adapun alasan penulis memilih Tiongkok disini sebagai unit analisis adalah penulis melihat Tiongkok merupakan salah satu negara yang penulis nilai berhasil dalam mengatasi GFC dan terbukti bisa bertahan dari gelombang GFC jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia

1.8.2 Teknik Pengumpulan, Pengolahan Dan Analisa Data

Data ataupun informasi-informasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *secondary* data. Yang dimaksud dengan *secondary* data disini adalah dengan menggunakan data-data yang dapat dipercaya yang telah terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Data-data tersebut dapat berupa jurnal, artikel ilmiah ataupun buku-buku yang didapatkan dari internet. Didalam penelitian ini yang mejadi rujukan utama penulis adalah berupa jurnal-jurnal ilmiah seperti : Dick K Nanto dengan judul *The Global Financial Crisis : Analysis and Policy Indications*, Ming Zhang dengan judul *The Impact of The Global Crisis on Tiongkok and Its Reaction*, Yang Laike and Cornelius Huizenga dengan judul *Tiongkok's Economy in the Global Economic Crisis : Impact and Policy Responses*, Wayne M Morrison dengan judul *Tiongkok and The Global Financial Crisis: Implication for The Unites States*, Liqing Zhang dengan judul *Tiongkok's Policy Responses to The Global Financial Crisis : Efficacy and Risks*, Ligang Liu dengan judul *Impact of The Global Financial*

Crisis on Tiongkok: Empirical Evidence and Policy Implication, Morgot Schuller and Yun Schuler-Zhou dengan judul *Tiongkok's Economic Policy in The Time of The Global Financial Crisis : Which Way Out?*, William H Overholt dengan judul *Tiongkok in The Global Financial Crisis :Rising Influence, Rising Challenges*.

Mengingat akan keanekaragaman sumber informasi yang didapat, maka peneliti disini akan melakukan seleksi atau pemilihan kepada data atau informasi yang dianggap penting dan paling relevan dalam menunjang penelitian. Data dan informasi diolah dalam menghasilkan serangkaian jawaban atas permasalahan peneliti. Sedangkan keyword yang penulis gunakan dalam penelitian penulis adalah : GFC, perekonomian Tiongkok, proteksionisme, respon, globalisasi.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh penulis disini dalam melakukan penelitian adalah pertama-pertama mengumpulkan data atau informasi yang penting dan relevan terkait dengan krisis finansial global 2007-2008. Apakah krisis finansial global memiliki dampak terhadap perekonomian Tiongkok atau tidak. Bagaimana pertumbuhan perekonomian Tiongkok dan dilanjutkan dengan upaya Tiongkok dalam mengatasi krisis tersebut. Setelah itu penulis berusaha menganalisa respon yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok dalam mengatasi krisis finansial global 2007-2008 dengan teori *ptotectionsim*.